

***DUKUNGAN INFRASTRUKTUR DALAM PENGEMBANGAN KAWASAN
AGROPOLITAN BERBASIS KOMODITI KAKAO
DI KABUPATEN BANTAENG***

***THE SUPPORT OF THE INFRASTRUCTURES IN THE DEVELOPMENT
OF THE COCOA COMMODITY-BASED AGROPOLITAN
AREA IN BANTAENG REGENCY***

Miswar Farid¹,

*Bagian Perencanaan Pengembangan Wilayah¹, Fakultas Pertanian², Fakultas Kehutanan³
Universitas Hasanuddin.*

ABSTRAK

Regional development in rural areas should be seen as an integral part of the urban area. This research aimed (1) to analyze the availability and support of the infrastructures in the cocoa commodity-based agropolitan area in Bantaeng Regency; (2) to formulate the development strategy of the infrastructures of the cocoa commodity-based agropolitan area in Bantaeng Regency. The research was conducted in Bantaeng Regency. The method used was descriptive. The data were collected using the interviews with the competent informants, and through the access to the related institutions. The collected data were then processed by describing the infrastructures and analyzed using SWOT analysis. The research results revealed that the conditions of the existing infrastructures were able to support the development of the agropolitan area through the development of the prime commodity as well as the facilities and infrastructures of the farm operations. The SWOT formulated the top priority the support of the infrastructures for the development of the cocoa commodity-based agropolitan area in Bantaeng Regency, such as the utilization of the efficient technology, the establishment of the cocoa production industry, pushing the investment of the investors in the fields of both agribusiness and agro-industry, the government solution in providing the infrastructures in order to enter into the market and industry, optimization of the functions of

the economic institutions, and the improvement of the supporting infrastructures, for example, the establishment of the agribusiness terminals and the improvement of the implementation of the agribusiness terminals and the improvement of the implementation of the plantation yields to increase of the export capacity. Results of the analysis of these strategies shows that the availability of infrastructure has supported the development of cocoa-based agropolitan in Bantaeng.

Keywords: top cocoa commodity, support of the infrastructures, development of agropolitan area

PENDAHULUAN

Pedesaan merupakan suatu bagian wilayah yang tidak berdiri sendiri. Suatu wilayah bisa disebut pedesaan karena mempunyai karakteristik yang tidak sama dengan perkotaan. Suatu kawasan yang aktifitas utamanya atau aktifitas ekonomi penduduknya bersandar pada pengelolaan sumberdaya alam setempat atau pertanian dinamakan dengan kawasan perdesaan (Rusastra dkk., 2002).

Pengembangan wilayah pada kawasan perdesaan harus dipandang sebagai bagian yang tak terpisahkan dengan kawasan perkotaan. Kesenjangan antara kawasan perkotaan dan perdesaan serta kemiskinan di perdesaan telah mendorong upaya-upaya pembangunan di kawasan perdesaan. Meskipun demikian, pendekatan pengembangan kawasan perdesaan seringkali dipisahkan dari kawasan perkotaan. Hal ini telah mengakibatkan terjadinya proses *urban bias* yaitu pengembangan kawasan perdesaan yang pada awalnya ditujukan untuk meningkatkan kawasan kesejahteraan masyarakat perdesaan malah berakibat sebaliknya yaitu tersedotnya potensi perdesaan ke perkotaan baik dari sisi sumber daya manusia, alam, bahkan modal (Douglas, 1989).

Secara terminologi agropolitan berasal dari kata agro dan metropolis/metropolitan. Agro berasal dari istilah bahasa latin yang bermakna “tanah yang dikelola” atau “budidaya tanaman”, yang kemudian digunakan untuk menunjuk berbagai aktivitas berbasis pertanian (Saefulhakim, 2004).

Konsep agropolitan sebenarnya dapat digunakan sebagai instrumen tiang pertumbuhan untuk mencapai kesejahteraan yang sama bagi masyarakat. Konsep “Agropolitan” merupakan konsep yang dikembangkan sebagai siasat dalam pengembangan pedesaan. Konsep ini pada dasarnya memberikan pelayanan perkotaan di kawasan pedesaan atau dikenal dengan istilah

“kota di ladang”. Pusat pelayanan diberikan baik dalam bentuk pelayanan teknik budidaya pertanian, kredit modal kerja dan informasi pasar sehingga dapat menekan biaya produksi dan biaya pemasaran (Rosdiana *et al.*, 2014). Sejalan dengan hal tersebut, konsep agropolitan saat ini merupakan paradigma pembangunan yang terintegrasi pada suatu wilayah tertentu yang berbasis sektor pertanian dalam pengertian on-farm dan off-farm dan segala penunjangnya. Dalam implementasinya, wilayah agropolitan hendaknya mengidentifikasi faktor-faktor ekonomi, lingkungan dan sosial untuk membentuk (i) pertumbuhan ekonomi wilayah; (ii) kenaikan pendapatan; (iii) perbaikan distribusi pendapatan; (iv) peningkatan aliran komoditi, barang, jasa dan modal; (v) peningkatan kualitas sumberdaya alam dan lingkungan; serta (vi) perbaikan fungsi dan efektifitas kelembagaan pemerintah maupun sosial di dalam wilayah (Nugroho I, 2008).

Konsep agropolitan juga terdiri dari distrik-distrik agropolitan sebagai kawasan pertanian pedesaan yang memiliki kepadatan penduduk 200 jiwa per km² dan di dalamnya terdapat kota-kota tani dengan jumlah penduduk 10.000 – 25.000 jiwa. Sementara luas wilayah distrik adalah cummutting berada pada radius 5 – 10 km, sehingga akan menghasilkan jumlah penduduk total antara 50.000 – 150.000 penduduk yang mayoritas bekerja di sektor pertanian (tidak dibedakan

antara pertanian modern dan pertanian konvensional) dan tiap-tiap distrik dianggap sebagai satuan tunggal yang terintegrasi (Friedman, 1975).

Agar kawasan agropolitan ini dapat mempunyai daya saing yang sehat dengan kawasan lainnya, terutama dalam mengoptimalkan keunggulan komparatifnya, maka pengembangan kawasan agropolitan tersebut haruslah diberikan insentif yang mendorong perkembangannya. Sesuai dengan Peraturan Daerah Kabupaten Bantaeng No. 2 Tahun 2012 tentang Rencana Tata Ruang Wilayah Kabupaten Bantaeng Tahun 2013-2023, bahwa kawasan peruntukan pertanian/perkebunan untuk tanaman kakao merupakan salah satu komoditi perkebunan unggulan di Kabupaten Bantaeng yang pengembangannya se luas 4.669 Ha. Secara umum perekonomian daerah Kabupaten Bantaeng didominasi oleh sektor perkebunan, khususnya perkebunan rakyat. Eksistensi komoditas perkebunan akhir-akhir ini menjadi primadona pengembangan bagi masyarakat. Salah satu komoditi unggulan perkebunan spesifik yang sekarang ini dikembangkan oleh petani yang juga di dukung oleh pemerintah Kabupaten Bantaeng adalah kakao. Komoditi ini secara teknis layak dikembangkan, dari sisi ekonomi menguntungkan dan secara sosial dapat diterima oleh masyarakat setempat (Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng, 2014). Pengembangan tanaman kakao di kabupaten bantaeng telah

memaksimalkan budidaya sesuai dengan anjuran teknis pengembangan dengan mengedepankan peningkatan produksinya, tetapi sejalan dengan hal tersebut, peningkatan produksi untuk tanaman kakao akan sia-sia apabila tindakan lebih lanjut seperti pengolahan pasca panen dan adanya industri yang memberikan peningkatan produk tanaman kakao belum di kembangkan.

Kondisi diatas memberikan gambaran bahwa penyediaan sarana produksi telah dilakukan tetapi masih perlu pembenahan infrastruktur produksi dan pemasaran yang dapat memudahkan petani dalam proses usaha tani dan pemasaran hasil kakao dalam mendukung pengembangan kawasan agropolitan di Kabupaten Bantaeng. Penelitian ini bertujuan untuk Mengetahui ketersediaan infrastruktur pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao di Kabupaten Bantaeng dan Merumuskan strategi pengembangan infrastuktur kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao di Kabupaten Bantaeng.

METODE PENELITIAN

Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan dengan menggunakan pendekatan deskriptif untuk menjelaskan, menganalisis atau menggambarkan variabel-variabel (kondisi, keadaan atau situasi) baik masa lalu maupun sekarang (sedang terjadi) sehingga dapat diketahui dukungan infrastruktur dalam

pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi di Kabupaten Bantaeng. Penelitian dilaksanakan selama 5 bulan yakni pada bulan Februari sampai Juli 2015.

Metode Penelitian

Tahapan penelitian meliputi pengumpulan data, pengamatan langsung dilapangan, pengolahan data dengan menggunakan analisis SWOT. Analisis SWOT (*Strenght, Weakness, Oportunity, Threats*). Analisis SWOT merupakan model analisis untuk membandingkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan (Salusu J, 1996). Dari analisis ini akan dilihat arahan pengembangan infrastruktur dalam kawasan agropolitan berbasis komoditi Kakao di Kabupaten Bantaeng

HASIL PENELITIAN

Berdasarkan observasi dan wawancara yang dilakukan di lapangan selama penelitian ,menunjukkan bahwa infrastruktur yang yang sangat mendukung pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao adalah pasar, lembaga keuangan, jalan usaha tani, Kelembagaan petani, dan jaringan irigasi.

Setelah proses wawancara dilakukan maka hasil yang didapatkan dari wawancara merupakan faktor penentu dari strategi yang dibutuhkan dari pengembangan kawasan agropolitan. Strategi pengembangan diturunkan dengan mempertimbangkan baik kondisi internal maupun eksternal dari seluruh wilayah yang berkaitan dengan infrastruktur pengembangan Kawasan Agropolitan. Faktor-faktor penentu kondisi internal

menggambarkan kekuatan (*strenght*) dan kelemahan (*weakness*) dari para pelaku, kondisi alam, ekonomi, Infrastruktur, kelembagaan dan sosial budaya yang ada di Kabupaten Bantaeng. Faktor-faktor penentu kondisi eksternal menggambarkan peluang (*opportunity*) dan ancaman (*threat*) yang dihadapi oleh *stakeholder dan kondisi wilayah* dalam pelaksanaan pengembangan kawasan agropolitan.

Penelitian ini membandingkan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman dengan faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan. Penentuan strategi pengembangan kawasan agropolitan untuk mendukung peningkatan nilai produksi komoditi unggulan hortikultura di Kecamatan Uluere Kabupaten Bantaeng dengan analisis SWOT dengan tahap-tahapan sebagai berikut: Tahap pengumpulan dan klasifikasi data. Pada tahap ini data-data yang dikumpulkan dari responden, selanjutnya diklasifikasi menjadi dua bagian yaitu faktor internal dan faktor eksternal. Hasil pengklasifikasian faktor internal dan eksternal selanjutnya diklasifikasi berdasar faktor internal berupa kekuatan dan kelemahan, dan faktor eksternal berupa peluang dan ancaman. Hasil pengklasifikasian data internal dan eksternal dapat dilihat pada Tabel 1.

Dari faktor strategis internal dan eksternal tersebut, dibuat dalam bentuk matriks yang dapat diberikan skoring pada masing-masing faktor. Faktor tersebut

selanjutnya diberi bobot dengan nilai kumulatifnya mulai 0,00 (tidak penting) sampai dengan nilai 1,00 (paling penting). Faktor-faktor yang diberi bobot memberikan input, output maupun impact terhadap dukungan infrastruktur pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao.

Tabel 1. Faktor Strategis Internal dan Eksternal

No	Faktor Internal	
	Kekuatan (S)	Kelemahan (W)
1.	Kakao sebagai komoditi unggulan	1. Sistem budidaya tanaman kakao belum maksimal sehingga produksi masih minim
2.	Produksi dan mutu hasil yang bersertifikasi	2. Kualitas sumberdaya petani yang masih rendah
3.	Adanya dukungan pemerintah terkait dengan penyediaan sarana dan pemberdayaan petani	3. Sistem permodalan yang belum ada
4.	Minat petani dalam program pemberdayaan komoditi perkebunan kakao	4. Kapasitas sarana pengangkutan lantai jemur yang masih yang memadai
5.	Sarana produksi dan pengolahan hasil telah tersedia	5. Sarana promosi masih kurang

Faktor Eksternal	
Peluang (O)	Ancaman (T)
1. Besarnya Permintaan Pasar	1. Fluktuasi harga pasar dunia
2. Banyaknya investor yang ingin menanamkan modal	2. Pengalihan usaha tani ke sektor lain
3. Sebagai bahan baku utama dalam pembuatan makanan dan minuman	3. Fragmentasi lahan dan perubatan status kepemilikan
4. Terbangunnya pusat kawasan industri	4. Serangan Hama penyakit
5. Dukungan pemerintah terhadap jaringan perdagangan dan industri	5. Kondisi iklim

Selanjutnya faktor-faktor yang teridentifikasi diberi skala rating dengan metode likers dengan nilai interval 1, 2, 3 dan 4. Pemberian nilai rating pada faktor kekuatan yang paling besar diberi nilai rating empat, jika nilai kekuatannya kecil diberi nilai rating satu, sedangkan nilai rating pada faktor kelemahan adalah sebaliknya. Jika nilai kelemahannya besar diberi rating nilai satu, tetapi jika kelemahannya kecil diberi nilai rating empat. Hasil pemberian bobot dan skala rating faktor-faktor internal dapat dilihat pada Tabel 2. Dari hasil pemberian bobot tersebut, nilai kumulatif rata-rata untuk faktor kekuatan sebesar 0,33 yang lebih besar daripada nilai kumulatif rata-rata kelemahan sebesar 0,17. Untuk faktor

Tabel 2. Hasil pemberian bobot dan skala rating faktor internal

No	Faktor Strategis Internal	Skala Kepentingan	Bobot	Rating	Skor
A. Kekuatan					
1.	Kakao sebagai komoditi unggulan	5	0,17	3	0,50
2.	Produksi dan mutu hasil yang bersertifikasi	3	0,10	3	0,30
3.	Adanya dukungan pemerintah terkait dengan penyediaan sarana dan pemberdayaan petani	4	0,13	4	0,53
4.	Minat petani dalam program pengembangan komoditi perkebunan kakao	1	0,03	3	0,10
5.	Sarana produksi dan pengolahan hasil telah tersedia	2	0,07	3	0,20
Jumlah Skor Kekuatan					1,63
B. Kelemahan					
1.	Sistem budidaya tanaman kakao belum maksimal sehingga produksi masih rendah	5	0,17	1	0,17
2.	Kualitas sumberdaya petani yang masih rendah	3	0,10	2	0,20
3.	Sistem permodalan yang belum ada	2	0,07	3	0,20
4.	Kapasitas sarana pengangkutan dan lantai jemur yang masih yang kurang memadai	4	0,13	1	0,13
5.	Sarana promosi masih kurang	1	0,03	4	0,13
Jumlah Skor Kelemahan					0,83

eksternal menunjukkan bahwa nilai kumulatif rata-rata untuk faktor peluang sebesar 0,33 lebih besar daripada nilai kumulatif rata-rata faktor ancaman sebesar 0,17, hal ini teridentifikasi bahwa di Kabupaten Bantaeng sangat didukung oleh komoditi kakao yang merupakan komoditi unggulan tanaman perkebunan serta dukungan dan upaya pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana pengembangan produksi telah dilaksanakan seiring dengan target dan sasaran pemerintah dalam hal pengembangan komoditi berbasis teknologi dan Kabupaten sebagai pusat pengembangan kawasan industri. Disamping adanya kekuatan dan peluang, kelemahan dan ancaman dari proses pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao juga perlu di pertimbangkan, faktor kelemahan dan ancaman diatas menunjukkan bahwa sistem budidaya tanaman kakao belum maksimal, hal ini dapat berdampak pada kualitas dan produksi hasil

tanaman kakao yang tidak optimal. Proses budidaya yang tidak maksimal berpengaruh besar terhadap penurunan kualitas dan besarnya produksi yang dihasilkan sehingga dapat mempengaruhi permintaan pasar yang nantinya akan membuat penghasilan petani menjadi berkurang sehingga sangat memungkinkan nantinya petani akan mengalihfungsikan lahannya untuk usaha tani lain.

Tabel 3. Faktor Strategis Internal dan Eksternal

FAKTOR INTERNAL	FAKTOR EKSTERNAL
<ul style="list-style-type: none"> • Kakao sebagai komoditi unggulan • Produksi dan mutu hasil bersertifikasi • Adanya dukungan pemerintah terkait dengan penyediaan sarana dan pemberdayaan petani • Minat petani dalam program pengembangan komoditi perkebunan kakao • Sarana produksi dan pengolahan hasil telah tersedia 	<ul style="list-style-type: none"> • Sistem budidaya tanaman kakao belum maksimal sehingga produksi masih rendah • Kualitas sumberdaya petani yang masih rendah • Sistem permodalan yang belum ada • Kapasitas sarana pengangkutan dan lantai jemur yang masih kurang memadai • Sarana promosi masih kurang
<p>Peluang (O)</p> <ul style="list-style-type: none"> • Besarnya Permintaan Pasar • Banyaknya investor yang ingin menanamkan modal • Sebagai bahan baku utama dalam pembuatan makanan dan minuman • Terbangunnya pusat kawasan industri • Dukungan pemerintah terhadap jaringan perdagangan dan industri 	<p>Strategi S Vs O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Memanfaatkan potensi kakao sebagai komoditi unggulan yang dapat menjadi produk unggulan. • Peningkatan pengetahuan dan keterampilan petani dalam menggunakan berbagai input usaha tani melalui program pelatihan dan sekolah lapang dalam pemanfaatan teknologi budidaya untuk peningkatan kualitas produksi sehingga mampu bersaing di pangsa pasar dan industri pengolahan. • Pemanfaatan sarana produksi dan pengolahan hasil untuk menciptakan komoditi yang mampu menjadi produk unggulan untuk memenuhi permintaan pasar dan industri. • Pengembangan industri pengolahan hasil kakao untuk menopang keberlanjutan komoditi yang mengarah pada peningkatan pusat industri • Mendorong investor untuk berinvestasi dalam bidang agribisnis dan agroindustri. <p>Strategi W Vs O</p> <ul style="list-style-type: none"> • Meningkatkan kualitas produksi kakao dalam memenuhi kebutuhan pasar dan industri. • Mengoptimalkan fungsi dan peran lembaga ekonomi (Bank dan koperasi) yang dapat mendukung kegiatan usahatani sehingga dapat membantu petani untuk dapat memperoleh kredit usaha tani yang lebih produktif. • Meningkatkan peran kelembagaan petani dalam mendorong peningkatan pola pikir usaha tani kakao sehingga mampu menghasilkan kualitas produksi sesuai dengan kebutuhan pasar dan industri. • Memanfaatkan dukungan pemerintah terhadap jaringan perdagangan dan industri dengan optimalisasi pengembangan komoditi kakao secara berkelanjutan

Setelah melakukan analisis dengan pemberian nilai bobot dan skala rating, selanjutnya dilakukan penetapan strategi dengan penggabungan faktor internal dan eksternal. Alternatif strategi pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao

di Kabupaten Bantaeng dapat dilihat matriks analisis SWOT pada Tabel 3.

PEMBAHASAN

Penelitian ini menunjukkan bahwa ketersediaan infrastruktur pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao sudah cukup memadai dan dapat di jadikan siasat dalam pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao di Kabupaten Bantaeng dengan memfokuskan pembinaan kepada petani dalam pengembangan komoditi kakao sehingga produksi dan kualitas dapat dipenuhi sesuai dengan kebutuhan pasar yang ada.

Salah satu upaya peningkatan produksi komoditi kakao melalui penggunaan varietas unggul, penggunaan pupuk berimbang, pengendalian hama terpadu, pengelolaan panen dan pasca panen, serta pemanfaatan teknologi yang tepat guna dan tepat sasaran, teknologi tersebut berupa sarana produksi yang bersumber dari bantuan pemerintah maupun dari pihak petani sendiri sehingga hasil yang didapatkan mampu meningkatkan produksi dan mutu kakao. Memanfaatkan dukungan pemerintah terkait penyediaan sarana dan prasarana untuk pengembangan potensi

komoditi kakao dalam meningkatkan produksi dan memperbaiki teknis pasca panen yang benar juga menjadi faktor pendukung sehingga kualitas/ mutu produksi yang dihasilkan dapat dipertahankan agar mampu bersaing di pasar global dan memiliki harga yang menguntungkan petani, hal ini ditinjau dari proses produksi merupakan usaha untuk mentransformasikan bahan baku ke dalam hasil akhir yang mempunyai nilai yang lebih tinggi (Djojodipuro M, 1992). Penyediaan sarana dan prasarana oleh pemerintah dalam pengembangan Kabupaten Bantaeng sebagai pusat pertumbuhan ekonomi di bagian selatan Sulawesi Selatan perlu dimanfaatkan sebaik mungkin, dukungan tersebut merupakan salah satu keberpihakan pemerintah terhadap masyarakat khususnya petani sehingga segala kebutuhan dalam pemenuhan kebutuhan sarana dan prasarana usaha taninya dapat berjalan dengan maksimal. Penyediaan sarana dan prasarana tersebut dapat menentukan produksi yang maksimal sehingga mampu bersaing di pangsa pasar.

Berdasarkan hasil penilaian pada setiap faktor internal dan eksternal serta pada pemberian bobot dan rating maka strategi dukungan infrastruktur pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao Kabupaten Bantaeng dapat dilakukan alternative strategi sebagai berikut: Strategi Kombinasi antara kekuatan dan peluang (SO). Strategi ini adalah menggunakan seluruh kekuatan untuk memanfaatkan peluang.

Keadaan ini mengidentifikasi bahwa faktor kekuatan dan peluang untuk pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao di Kabupaten Bantaeng lebih besar dari pada faktor kelemahan dan ancaman yang akan menghambatnya.

Berdasarkan hasil pembobotan, teridentifikasi bahwa di Kabupaten Bantaeng sangat didukung oleh komoditi kakao yang merupakan komoditi unggulan tanaman perkebunan serta dukungan dan upaya pemerintah dalam penyediaan sarana dan prasarana pengembangan produksi telah dilaksanakan seiring dengan target dan sasaran pemerintah dalam hal pengembangan komoditi berbasis teknologi dan Kabupaten sebagai pusat pengembangan kawasan industri. Hal ini mampu mendorong upaya peningkatan kualitas dan produksi tanaman kakao dengan peluang yang ada sehingga mampu memacu keinginan petani untuk lebih berupaya memaksimalkan hasil produksinya untuk kebutuhan industri nantinya. Dengan demikian terciptalah komoditi kakao yang memiliki produksi yang mampu bersaing dengan komoditi lain dan telah bersertifikat sehingga mampu bersaing di pangsa pasar, permintaan pasar juga sangat besar seperti perusahaan yang langsung membeli hasil produksi kakao tersebut sehingga petani dapat menikmati hasil usaha taninya dengan sangat memuaskan.

Disamping adanya kekuatan dan peluang, kelemahan dan ancaman dari proses pengembangan kawasan agropolitan berbasis

komoditi kakao juga perlu di pertimbangkan, faktor kelemahan dan ancaman diatas menunjukka bahwa sistem budidaya tanaman kakao belum maksimal, hal ini dapat berdampak pada kualitas dan produksi hasil tanaman kakao yang tidak optimal. Proses budidaya yang tidak maksimal berpengaruh besar terhadap penurunan kualitas dan besarnya produksi yang dihasilkan sehingga dapat mempengaruhi permintaan pasar yang nantinya akan membuat penghasilan petani menjadi berkurang sehingga sangat memungkinkan nantinya petani akan mengalihfungsikan lahannya untuk usaha tani lain.

Upaya pemerintah dalam peningkatan infrastruktur sudah terpenuhi baik hulu maupun hilir yang ada di Kabupaten Bantaeng. Program pemerintah dalam mengupayakan daerah sebagai pusat pertumbuhan ekonomi yang mengedepankan peningkatan kualitas SDM, optimalisasi sumber daya alam bidang pertanian dan kelautan, dan meningkatkan jaringan perdagangan dan industri sudah di terapkan dan berjalan dengan baik, melalui pilar pengembangan kota jasa dan kabupaten benih dan komoditi berbasis teknologi akan membuka peluang kepada masyarakat untuk mengembangkan usaha taninya sehingga peningkatan pendapatan ekonomi masyarakat dan ekonomi daerah pedesaan dapat berjalan secara proporsional. Pengembangan agropolitan didasari pada sistem hubungan desa-kota, di mana desa berperan sebagai

sentra produksi pertanian dan kota berperan sebagai pusat pelayanan, pemodal, dan pemasaran. Dalam konsep agropolitan, melalui dukungan SDM, teknologi, saprodi, kesesuaian lahan, dan sistem infrastruktur diharapkan peran desa dan kota dapat berjalan secara proporsional, sinergis, dan saling memperkuat (Soenaryo, 2007).

Dengan berjalannya suatu hubungan antara pengembangan Desa dan Kota melalui pengembangan komoditi kakao secara terpadu yang dapat menjadi basis ekonomi dan sebagai penggerak perekonomian daerah serta dukungan program pemerintah dalam upaya menjadikan Kabupaten Bantaeng sebagai pusat pertumbuhan ekonomi, maka pengembangan kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao dapat di laksanakan.

Kesimpulan

Infrastruktur yang ada sudah memadai seperti jalan usaha tani, pasar, bank, sekolah, gudang fermentasi, dan irigasi perkebunan sudah tersedia tetapi perlu diperhatikan efektifitas penempatan dan pemanfaatannya. Berdasarkan hasil analisis SWOT, Strategi pengembangan infrastruktur kawasan agropolitan berbasis komoditi kakao adalah: (a) Peningkatan produksi komoditi kakao melalui penggunaan varietas unggul, penggunaan pupuk berimbang, pengendalian hama terpadu, pengelolaan panen dan pasca panen, serta pemanfaatan teknologi yang tepat guna dan tepat sasaran. (b) Memanfaatkan

dukungan pemerintah terkait penyediaan sarana dan prasarana untuk pengembangan potensi komoditi kakao dalam meningkatkan produksi dan memperbaiki teknis pasca panen yang benar sehingga kualitas/ mutu produksi yang dihasilkan dapat dipertahankan. (c) Meningkatkan peran kelembagaan petani dalam mendorong peningkatan pola pikir usaha tani kakao sehingga mampu menghasilkan kualitas produksi sesuai dengan kebutuhan pasar dan industri. Kepada masyarakat petani agar dapat meningkatkan motivasi dan etos kerja sehingga dapat meningkatkan nilai tambah bagi produksinya yang berimplikasi pada peningkatan pendapatan dan kesejahteraan masyarakat pedesaan dan Pendapatan Anggaran Daerah (PAD). Perlu dipersiapkan sarana prasarana yang terkait dengan peningkatan produksi seperti pusat pelatihan, pusat penelitian, institusi penyuluhan, lembaga perkreditan dan sebagainya yang didasarkan pada kebutuhan petani dan memperhatikan dinamika sosial ekonomi masyarakat setempat.

Daftar Pustaka

- Dinas Kehutanan dan Perkebunan Kabupaten Bantaeng. (2014). Profil Pengembangan Tanaman Perkebunan Kabupaten Bantaeng. Bantaeng.
- Djojodipuro M. (1992). Teori Lokasi. Bahan Baku dan Energi. Jakarta: Lembaga Penerbit Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Douglas M. (1989). A Regional Network Strategi for Reciprocal Rural Urban Linkage; An Agenda for Policy Research with Reference to Indonesia. Third World Planning Review, Vol 20 No.1 (1998).
- Friedmann J. (1975). *Pengembangan Agropolitan: Menuju Siasat Baru Perencanaan Regional di Asia*. Jakarta: Terjemahan Lembaga Penyelidikan Ekonomi dan Masyarakat Fakultas Ekonomi Universitas Indonesia.
- Nugroho I. (2008). *Agropolitan: suatu kerangka berpikir baru dalam Pembangunan nasional?*. Journal of Indonesian Applied Economics Vol. 2 No. 2 Oktober 2008, 174-186.
- Rosdiana H., Inayati & Murwendah. (2014). Evaluation of Fiscal Policy on Agropolitan Development to Raise Sustainable Food Security (A Study Case in Bangli Regency, Kuningan Regency and Batu Municipality, Indonesia). The 4th International Conference on Sustainable Future for Human Security, Sustain (2013). Procedia Environmental Sciences 20 (2014) p.563 – 572.
- Rusastra IW., Simatupang P., & Rachman B. (2002). *Pembangunan Ekonomi Pedesaan Berbasis Agribisnis*. Bogor: Pusat Penelitian Sosial Ekonomi Pertanian Bogor.
- Saefulhakim S. (2004). Pengembangan Agropolitan Memacu Pembangunan Ekonomi Regional melalui Keterkaitan Desa-Kota, Bogor. Makalah Workshop “Pengembangan Agropolitan sebagai Strategi Pembangunan Perdesaan dan Wilayah secara Berimbang”.
- Salusu J. (1996). Pengambilan Keputusan Stratejik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi Non Profit. Jakarta: PT.Gramedia Widiasarana Indonesia.
- Soenaryo. (2007). *Pengembangan Kawasan Agropolitan dalam Rangka Pengembangan Wilayah*, Jakarta, Diakses Maret 2008. www.KawasanAgropolitan.go.id.